

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postpartum adalah masa setelah melahirkan yang umumnya berlangsung sekitar 6 minggu. Pada periode ini, tubuh ibu mulai proses pemulihan dari kehamilan dan persalinan. Selama waktu tersebut, ibu mengalami berbagai perubahan fisik, seperti penyembuhan luka di area perineum jika ada trauma yang terjadi saat melahirkan, serta perubahan hormonal yang mempersiapkan tubuh untuk menyusui. Selain perubahan fisik, ibu juga mungkin merasakan pergeseran emosional, seperti baby blues atau depresi pasca persalinan. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mendapatkan dukungan medis dan emosional yang cukup selama fase ini.

Masa *postpartum* adalah periode kritis bagi ibu dan bayi yang dimulai setelah kelahiran dan berlangsung selama enam minggu. Ini adalah waktu yang sangat penting untuk perawatan kesehatan ibu dan bayi, yang mencakup pemantauan kesehatan fisik serta dukungan mental. Selama masa ini, sebagian besar kematian ibu dan bayi dapat dicegah dengan pemberian perawatan yang tepat dan WHO menekankan perlunya kunjungan lanjutan dan pemantauan setelah kelahiran untuk mencegah komplikasi serta mendukung pemulihan (WHO, 2022).

World Health Organization (WHO), angka kelahiran normal sangat tinggi 72,30% per 100 kelahiran. Salah satu dampak dari proses persalinan normal adalah resiko infeksi perineum sekitar lebih dari 2,8% sampai lebih dari 18% bahkan resiko infeksi perineum ini biasanya mencapai lebih dari 20%. Kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia tercatat sekitar 2,7 juta kasus, dan angka ini dapat diperkirakan akan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. Di benua asia sekitar 50% ibu bersalin dan mengalami rupture perineum di indonesia, robekan perineum atau trauma jalan lahir paling banyak terjadi pada ibu berusia 25-30 tahun, angkanya mencapai 62% (WHO, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tertinggi di negara ASEAN yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab langsung kematian ibu di

Indonesia dan negara lainnya di dunia hampir sama dengan yaitu akibat perdarahan (28%), eklamsi (24%) dan infeksi (11%).

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, Angka kematian ibu di Indonesia masih tergolong tinggi, mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup, namun pada tahun 2019, angka tersebut menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes 2019). Secara keseluruhan, penyebab utama kematian ibu yang memberikan kontribusi terbesar terhadap angka kematian ibu adalah pendarahan, yang mencapai 32% selanjutnya, diikuti oleh eklamsia sebesar 28%, infeksi 21%, komplikasi puerperium 14% dan partus macet sebesar 5% (Kemenkes RI, 2020).

Pada tahun 2021, kota Medan mencatat 18 kematian ibu dari total 33.529 kelahiran hidup, yang menghasilkan angka kematian ibu (AKI) sebesar 54 per 100.000 kelahiran hidup. Ini berarti, dari setiap 100.000 kelahiran hidup, ada 54 ibu yang meninggal dunia selama kehamilan, persalinan, atau masa nifas. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, jumlah kematian ibu tercatat sebanyak 12 jiwa dari 37.890 kelahiran hidup. Sementara itu, pada tahun 2019, terdapat 7 kematian ibu dari 38.293 kelahiran hidup, dan di tahun 2018, angka kematian ibu adalah 5 jiwa dari 37.918 kelahiran hidup. Bahkan, pada tahun 2017, jumlah kematian ibu hanya 3 jiwa dari 39.594 kelahiran hidup, dengan AKI sebesar 6 per 100.000 kelahiran hidup. Beberapa faktor yang menyebabkan kematian ibu ini antara lain adalah pendarahan yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan, eklamsi serta faktor-faktor lainnya. Berdasarkan jumlah pengetahuan ibu post partum tentang pencegahan infeksi di klinik Kristina Lukaperineum berdasarkan pendidikan terlihat dari sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 11 orang (55,0%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan kurang dengan jumlah sebanyak 7 orang (35,0%) penyebab infeksi post partum dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kurangnya kebersihan diri, trauma pada jaringan perineum dan penurunan imunitas ibu setelah persalinan.

Pada tahun 2020, penelitian menunjukkan bahwa kebersihan yang kurang optimal di area perineum setelah melahirkan menjadi faktor risiko utama infeksi pada ibu post partum (Suryani, 2020). Selain itu, faktor-faktor seperti persalinan

yang berkepanjangan, tindakan invasif seperti episiotomi atau penggunaan alat bantu, serta lingkungan yang tidak higienis selama proses persalinan juga berperan dalam meningkatkan risiko infeksi (Haryati & Andriani, 2020). Praktik kebersihan, *vulva hygiene* menjadi salah satu upaya pencegahan penting yang direkomendasikan untuk mencegah komplikasi infeksi pada ibu *post partum* (Nurhayati, 2020).

Komplikasi Infeksi *postpartum* tetap menjadi salah satu komplikasi utama yang dihadapi ibu setelah melahirkan, dengan risiko lebih tinggi pada mereka yang menjalani persalinan, memiliki diabetes gestasional, atau mengalami ketuban pecah dini. Menurut Setiani dan Yulianti (2022), beberapa faktor risiko utama infeksi *postpartum* termasuk obesitas, pemeriksaan vagina berulang, dan perdarahan *postpartum* berlebihan. Infeksi yang umum terjadi adalah endometritis, infeksi pada luka insisi, serta infeksi saluran kemih, yang dapat menunjukkan gejala seperti demam, nyeri perut bawah, dan keluarnya cairan berbau dari luka atau saluran reproduksi. Infeksi yang tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi komplikasi serius, seperti sepsis, yang berpotensi mengancam jiwa ibu. Oleh karena itu, pencegahan infeksi dengan perawatan kebersihan yang tepat dan penggunaan antibiotik profilaksis sangat tepat.

Perawatan *vulva hygiene* pada ibu *postpartum* sangat penting untuk menjaga kesehatan dan mempercepat pemulihan setelah persalinan. Kondisi perineum yang mengalami trauma fisik, seperti robekan atau episiotomi, membutuhkan perawatan khusus untuk mencegah infeksi. Membersihkan area perineum secara rutin dapat mengurangi risiko infeksi bakteri dan jamur yang sering berkembang di area yang lembap. Selain itu, perawatan vulva yang tepat mempercepat penyembuhan luka dengan menjaga kebersihan area tersebut agar tetap steril dan mengurangi peradangan. Kebersihan vulva juga memiliki dampak emosional yang positif bagi ibu, karena dapat meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri, yang penting untuk fokus pada perawatan bayi baru lahir (Sharma et al., 2021). Sesuai dengan kajian Sharma et al. (2021) mengenai tantangan dan peluang dalam kesehatan maternal, perawatan yang tepat mendukung kesejahteraan fisik dan emosional ibu, dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang, seperti infeksi saluran kemih, yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi.

Menurut Sondakh, Levana, Siskawati Umar, dan Dwi Santi Musa (2021) berjudul “Hubungan *Vulva Hygiene* dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas” membahas keterkaitan antara praktik *vulva hygiene* dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu . post partum Penelitian ini menyoroti pentingnya menjaga kebersihan area vulva selama masa post partum untuk mencegah infeksi yang dapat menghambat penyembuhan luka perineum. Dengan desain penelitian yang melibatkan ibu nifas studi ini menemukan bahwa penerapan *vulva hygiene* yang benar berkontribusi signifikan dalam mempercepat penyembuhan luka. Faktor-faktor seperti frekuensi perawatan, teknik pembersihan, dan penggunaan bahan antiseptik memengaruhi keberhasilan proses pemulihan. Hasil penelitian ini menggaris bawahi perlunya edukasi kepada ibu *postpartum* mengenai pentingnya *vulva hygiene* sebagai bagian integral dari perawatan pasca persalinan untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup ibu.

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada ibu pasca melahirkan mengenai perawatan luka perineum yang benar. Hal ini sangat penting untuk memastikan proses penyembuhan berjalan dengan baik dan menghindari potensi komplikasi. Menurut Ratnasari dan rekan-rekannya (2021), proses persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tenaga (*power*), jalan lahir (*passage*), dan janin (*fetus*). Selain itu, Sari (2019) menemukan bahwa enam dari sepuluh ibu nifas yang mengalami luka perineum akibat episiotomi tidak melakukan perawatan vagina dengan benar. Namun, hal ini disebabkan oleh kebiasaan ibu yang cenderung mengganti pembalut setelah merasa sudah penuh, sementara mayoritas ibu di daerah pedesaan masih sering menggunakan obat-obatan yang diberikan oleh keluarga untuk membersihkan luka jahitan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi *Vulva Hygiene* Terhadap Pencegahan Infeksi Pada Ibu *Postpartum* Di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang” untuk membuktikan bahwa Implementasi *vulva hygiene* sangat baik untuk pencegahan infeksi terhadap ibu *postpartum*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Implementasi *Vulva Hygiene* Terhadap Pencegahan Infeksi Pada Ibu *Postpartum* Di Ruang VK Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang.”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum : Menggambarkan *vulva hygiene* dalam pencegahan infeksi pada ibu *postpartum*.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menggambarkan karakteristik ibu *postpartum* yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
 - b. Menggambarkan pencegahan infeksi sebelum tindakan *vulva hygiene*
 - c. Membandingkan pencegahan infeksi sebelum dan sesudah *vulva hygiene*.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi subjek penelitian : Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang implementasi *vulva hygiene* terhadap pencegahan infeksi pada ibu *postpartum* dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan *vulva hygiene*. Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai masukan dalam implementasi *vulva hygiene* terhadap pencegahan infeksi pada ibu *postpartum*.
2. Bagi Tempat Peneliti : Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk pencegahan infeksi pada ibu *postpartum*.
3. Bagi Institusi : Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan.